

REDUPLICATION OF RIAU MALAY PANGAN SUBDIALECT

REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU SUBDIALEK PANGAN

Niken Aulia¹⁾, Charlina²⁾, Elvrin Septyanti³⁾

¹ Indonesia, Universitas Riau, niken.aulia0578@student.unri.ac.id

² Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

³ Indonesia, Universitas Riau, elvrin.septyanti@lecturer.unri.ac.id

Article history: Received: 8 November 2023

Revision: 1 Desember 2023

Accepted: 16 Desember 2023

Available online: Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to identify the form and meaning of reduplication in the Riau Malay language, the Pangean subdialect. This research is descriptive research with data collection techniques by fishing, listening, engaging, speaking, recording, and taking notes. The data analysis technique used is listening again to the recording during the research, then continuing to present the data, and drawing conclusions from the analysis that has been carried out on the data. Based on the research results, 103 data were obtained with the classification of full form reduplication, partial form, affixed form, and phoneme change form. As for meaning, namely stating many meanings, stating unconditional meaning, stating similar meanings, stating that actions are carried out repeatedly, stating that actions are done at will, stating that actions are carried out by two parties regarding each other, stating things related to work, stating somewhat meaning, expressing the highest level meaning, expressing the meaning of intensity of feeling.

Keywords: reduplication, Riau Malay, pangean subdialect

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk dan makna reduplikasi pada Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara pancing, simak, libat, cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah mendengarkan kembali rekaman pada saat penelitian, kemudian dilanjutkan menyajikan data, dan mendapatkan simpulan dari analisis yang telah dilakukan pada data. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 103 data dengan klasifikasi reduplikasi bentuk penuh, bentuk sebagian, bentuk berafiks, dan bentuk perubahan fonem. Adapun untuk makna yaitu menyatakan makna banyak, menyatakan makna tak bersyarat, menyatakan makna menyerupai, menyatakan perbuatan dilakukan berulang-ulang, menyatakan perbuatan dilakukan semau hati, menyatakan perbuatan dilakukan oleh dua belah pihak saling mengenai, menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, menyatakan makna agak, menyatakan makna tingkat paling tinggi, menyatakan makna intensitas perasaan.

Kata kunci: reduplikasi, bahasa melayu riau, subdialek pangean

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15211](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15211)

Citation: Aulia, N., Charlina, & Septyanti, E. (2023). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. *Geram*, 11(2), 142-153

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mailani et al., 2022) bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dimanfaatkan sebagai alat khusus oleh manusia dalam bergaul dan berhubungan secara sosial. Bahasa akan memudahkan untuk mengetahui maksud serta tujuan (Hamidy, 1995). Bahasa dan manusia mempunyai keterkaitan yang sangat erat hingga tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Untuk menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia dibutuhkan alat penghubung yaitu bahasa. Hal ini juga diungkapkan oleh (Andriana et al., 2020) bahasa merupakan komponen terpenting bagi kelangsungan hidup manusia.

Bahasa memiliki sifat dinamis yang artinya akan terus hidup dan berkembang. Menurut (Sitepu & Rita, 2017) bahasa bersifat dinamis, karena bahasa tidak bisa lepas dari peluang perubahan yang bisa terjadi kapan saja. Pengkajian mengenai bahasa tidak akan pernah habis untuk dibicarakan

(Sitepu & Rita, 2017). Dapat diketahui bahwa terdapat banyaknya ragam bahasa di Indonesia yang tentunya setiap bahasa memiliki ciri khas bahasanya dari daerah tertentu. Keragaman bahasa dapat dilihat pada pelafalan seseorang dan makna yang terdapat pada tuturannya.

Menurut (Lauder et al., 2002) dialek adalah cabang ilmu yang menanganu penyelidikan berbeda yang berhubungan dengan ragam bahasa. Variasi bahasa dapat ditemukan hampir pada seluruh daerah salah satunya Provinsi Riau. Dialek yang digunakan Masyarakat secara beragam juga dibatasi oleh wilayah tertentu. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh (Dewi et al., 2018) bahwa dialek adalah bahasa yang umumnya digunakan subjeknya yang tergantung pada subjek pengguna bahasa dan dari mana subjek bahasa berasal. Setiap daerah maupun kampung memiliki dialek daerahnya masing-masing. Daerah pemakaian dengan tanda-tanda tersebut, tetapi masih dalam lingkup pemakaian suatu bahasa yang lazim disebut dialek (Hamidy, 1995). Wilayah Riau juga terdapat beragam dialek. Terdapat beberapa ragam dialek yang ada di daerah Riau salah satunya dialek Melayu Rantau Kuantan. Pada hal ini peneliti menganalisis satu dialek yaitu Melayu Rantau Kuantan di Kecamatan Pangean.

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar secara penuh maupun sebagian, adanya variasi fonem maupun tidak, dan pembubuhan afiks ataupun tidak. Menurut (Putri, 2017) reduplikasi adalah pengulangan satuan kebahasaan sepenuhnya ataupun sampai bagian tertentu, baik dengan beragam fonem. Selanjutnya (Verhaar, 2012) reduplikasi ialah morfemik yang menggandakan bentuk dasar secara utuh ataupun separuhnya. Reduplikasi juga diungkapkan oleh (Loe, 2017) reduplikasi adalah proses morfologis secara menyeluruh disebut utuh, sedangkan hanya sepenggal dari bentuk dasar disebut sebagian. Reduplikasi juga disampaikan oleh (Ilhamiah et al., 2017) reduplikasi bisa terjadi pada bentuk dasar, adanya penambahan imbuhan, dan adanya variasi fonem pada kata maupun tidak.

(M Mukhlis, 2010) mengatakan bahwa reduplikasi merupakan peristiwa perkembangan kata dengan mengulangi bentuk dasarnya secara utuh maupun hanya sepggal dari bentuk dasar, adanya ragam fonem-fonem yang berbeda, penambahan afiks ataupun tidak dengan penambahan afiks. (Charlina & Sinaga, 2007) juga mengemukakan bahwa reduplikasi ialah suatu gramatik yang mengualangi bentuk dasar secara utuh ataupun sebagian, adanya penambahan afiks, dan ada atau tidaknya ragam fonem. Pendapat yang dikemukakan oleh ahli di atas memiliki pendapat yang sama mengenai reduplikasi.

Reduplikasi juga dibagi menjadi beberapa bagian yang dikemukakan oleh (Keraf, 1989) bahwa reduplikasi terbagi menjadi empat bentuk yaitu reduplikasi dwipura, dwilingga, dwilingga salin suara, dan mendapatkan imbuhan. Salah satunya terdapat reduplikasi dwipura. Sehubungan dengan hal ini, berbeda dengan yang disampaikan oleh (Ramlan, 2009) reduplikasi terbagi menjadi empat bentuk yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi perubahan fonem.

Pada reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean juga dibahas mengenai makna reduplikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adrianus et al., 2018) ditemukan beberapa makna reduplikasi. Makna tersebut adalah bermakna jamak, menyatakan paling, menyatakan tiruan, menyatakan melemahkan, dan menyatakan saling. Selanjutnya (Ramlan, 2009) juga mengemukakan bahwa makna reduplikasi dibagi menjadi sepuluh makna yaitu makna banyak, makna tak bersyarat, makna menyerupai, perbuatan dilakukan berulang-ulang, perbuatan dilakukan seandainya, perbuatan dilakukan oleh dua belah pihak saling mengenai, hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, makna agak, makna tingkat paling tinggi, dan makna intensitas perasaan.

Masyarakat Pangean pada umumnya menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi. Saat ini teknologi berkembang pesat, Kecamatan Pangean lambat laun mengalami perubahan terhadap nilai kehidupan seperti masalah perekonomian, pola pikir masyarakat dan juga cara berbahasa masyarakat apalagi ada masyarakat pendatang seperti suku minang, suku batak, dan suku jawa. Reduplikasi memiliki keunikan tersendiri. Secara kasat mata seperti kumpulan kata, namun reduplikasi masih dirangkai dalam bentuk kata bukan frasa.

Daerah Pangean yang terbagi menjadi dua daratan oleh sungai batang kuantan menyebabkan terdapat perbedaan bahasa. Hal ini berlaku pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pangean antara masyarakat Kecamatan Pangean sebelah utara dan masyarakat Pangean sebelah selatan. Tentu hal ini tidak menjadi suatu permasalahan maupun menyebabkan terpecah belah antara

dua daratan ini. Hal ini tentunya menjadi suatu keunikan dan kebanggaan dengan beragamnya bahasa serta kekayaan bahasa yang dimiliki oleh Kecamatan Pangean.

Berdasarkan letak geografis yang dijelaskan sebelumnya memengaruhi kemunculan reduplikasi di wilayah Pangean. Letak geografis menjadi salah satu penyebab munculnya ragam bahasa (Setiawati, 2019). Reduplikasi ini sudah terbentuk sesuai dengan kaidah yang ditentukan oleh penggunaannya. Dengan terbentuk sesuai kaidah yang telah ditentukan oleh penggunaannya, inilah yang menyebabkan Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean mempunyai karakter yang menarik. Dengan terdapatnya perubahan di daerah Pangean lambat laun memunahnya bahasa asli Pangean, karena kurangnya perawisan bahasa asli ke generasi berikutnya. Hal inilah yang menyebabkan generasi penerus atau generasi muda tidak lagi mengenal bahkan mengetahui bahasa asli daerahnya.

Dapat diketahui bahwa dengan adanya perubahan yang terjadi menyebabkan minimnya perawisan bahasa daerah ke generasi muda sehingga lambat laun mulai menghilang keaslian bahasa daerah Pangean. (A.D. et al., 2020) bahasa daerah akan dipunah disebabkan oleh masyarakat asli yang sudah tidak lagi menggunakan bahasanya. Hal ini disebabkan karena sudah banyak penutur tidak lagi menggunakan bahasa asli daerah. Tidak hanya itu, dengan terbaginya menjadi dua daratan antara daratan sebelah utara dan sebelah selatan oleh sungai batang kuantan yang menyebabkan terdapat perbedaan bahasa antara masyarakat inilah menjadi hal unik yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Pangean.

Alasan lainnya yang membuat peneliti mengangkat penelitian ini karena reduplikasi bahasa Melayu Subdialek Pangean memiliki kekhsan tersendiri apabila diteliti dari segi bentuk serta makna. Apabila diteliti pada segi bentuk, beberapa bentuk reduplikasi Subdialek Pangean ini jika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak lagi berupa kata reduplikasi. Selanjutnya dari segi makna secara kasat mata pada pada subdialek Pangean beberapa kata tidak tergolong ke dalam makna reduplikasi, tetapi apabila sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ternyata kata tersebut tergolong ke dalam makna reduplikasi. Oleh karena itu, diperlukan pelestarian dan pengenalan kembali bahasa daerah kepada masyarakat terkhususnya mengenai reduplikasi.

Lima penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Auliya (2016), Aikal (2020), Nurbaina (2021), Lismarni (2016), dan Saputri (2021). Dari lima penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaanya terdapat pada reduplikasi bahasa Melayu Riau. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan oleh peneliti, tempat penelitian, data dan sumber data, sehingga penelitian tersebut dijadikan penelitian yang relevan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan juni sampai bulan juli 2023 di Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. (Dewantara, 2017) pada proses pengumpulan data, peneliti harus memaparkan proses peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan seperti teknik pancing. Teknik pancing digunakan peneliti dengan memancing lawan tutur untuk mendapatkan data, kemudian teknik simak, libat, serta cakap. Pada teknik ini peneliti menyimak, ikut terlibat dalam percakapan bersama lawan tutur. Selanjutnya teknik rekam yang digunakan peneliti menggunakan alat rekam agar bisa mengulang kembali percakapan yang telah dilakukan bersama lawan tutur dan terakhir teknik catat. Peneliti mencatat beberapa data menggunakan buku kecil.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat rekam dan buku catatan kecil yang sangat mendukung proses penelitian bagi peneliti selama berada di lapangan. Selama proses penelitian, data didapatkan peneliti dari tuturan informan berupa percakapan yang berbentuk kalimat sedangkan sumber data peneliti dapatkan dari tuturan masyarakat Pangean. Setelah peneliti mengumpulkan data maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Pada penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menyimak rekaman, kemudian mengklasifikasikan data dalam bentuk serta makna, dan pada akhirnya mendapatkan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti berupa bentuk dan makna reduplikasi bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. Hasil analisis data yang telah dilakukan penulis didapatkan 103 data untuk empat bentuk dan sepuluh makna pada Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean. Adapun bentuk dan maknanya sebagai berikut:

Bentuk-Bentuk Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean

1. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah reduplikasi yang terjadi pada seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem maupun pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya.

(a) pandak-pandak

Iyo ma, kamari nyo tadi. *Pandak-pandak* urang ma.

‘Iya tadi ke sini. Orangnya pendek-pendeknya’

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada keseluruhan bentuk dasar. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “pandak” yang memiliki arti “pendek”. Pada reduplikasi penuh ini terjadi pengulangan pada bentuk dasar yang mengakibatkan perubahan bentuk dasarnya dari “pandak” menjadi “pandak-pandak” yang artinya dari “pendek” menjadi “pendek-pendek”. Bentuk dasar “pandak” yang direduklisasikan secara berulang sehingga menjadi “pandak-pandak” yang memiliki arti kata awal “pendek” menjadi “pendek-pendek”.

(b) ketut-ketut

Ketut-ketut godok yang di jual di pasar nye.

‘Kecil-kecil kue yang di jual di pasar itu’

Kata di atas termasuk reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada seluruh bentuk dasar. Pada reduplikasi penuh ini terjadi proses pengulangan pada bentuk dasar secara menyeluruh. Proses reduplikasi penuh terjadi pada bentuk dasar secara menyeluruh tanpa adanya penambahan afiks. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “ketut” yang memiliki arti “kecil”. Artinya reduplikasi penuh ini hanya secara penuh terjadi pada pengulangan bentuk dasar “ketut”. Proses reduplikasi pada kata “ketut” ini menjadi “ketut-ketut”. Proses reduplikasi penuh terjadi pada bentuk dasar “ketut” secara keseluruhan yang berubah menjadi “ketut-ketut” yang memiliki arti kata awal “kecil” yang menjadi kata “kecil-kecil”.

(c) carabia-carabia

Jak tadi nyo *carabia-carabia* le ma, tak obe jo salah ro.

‘Sejak dari tadi dia sudah cerewet, tidak diketahui salahnya’

Pada datum ketiga, terdapat proses reduplikasi penuh yaitu reduplikasi yang terjadi pada keseluruhan bentuk dasar. Bentuk dasar pada reduplikasi penuh ini yaitu kata “carabia” yang memiliki arti “cerewet”. Pada reduplikasi penuh ini terjadi pengulangan pada bentuk dasar yang mengakibatkan perubahan dari “carabia” menjadi “carabia-carabia” yang artinya dari kata “cerewet”. Kata “carabia” yang direduklisasikan secara berulang sehingga menjadi “carabia-carabia” yang memiliki arti kata “cerewet”.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi dalam bahasa Pangean apabila digolongkan ke dalam bentuk termasuk reduplikasi penuh, karena yang diulang adalah bentuk dasarnya secara utuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yani Saputri & Ermawati, S, 2021) bahwa bentuk reduplikasi daerah lain diulang secara utuh bentuk dasarnya. Pada bahasa Pangean terdapat kekhasan tersendiri yaitu pada datum tiga yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata tersebut berubah bentuknya. Hal ini tidak berlaku pada semua bentuk reduplikasi penuh, tetapi hanya berlaku pada beberapa kata reduplikasi saja. Contohnya kata “carabia-carabia” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “cerewet”. Kata “cerewet” ini bukan kata yang berbentuk reduplikasi.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan yang dilakukan pada sebagian dari bentuk dasarnya saja. Pangulangan ini terjadi pada salah satu suku katanya.

(a) manyongiar-nyongiar

Ngapo mak tuo turu *manyongiar-nyongiar* ru?

‘Kenapa ibu itu tertawa-tawa?’

Kata “manyongiar-nyongiar” tergolong ke dalam reduplikasi sebagian. Kata “manyongiar-nyongiar” memiliki bentuk dasar “manyongiar”. Dikatakan pengulangan sebagian, karena pengulangan pada bentuk dasar hanya dilakukan pada sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara penuh ataupun secara keseluruhan. Dari bentuk dasar “manyongiar” dilakukan pengulangan hanya sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara keseluruhan. Dengan melakukan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya dari “manyongiar” menjadi “manyongiar-nyongiar”. Bentuk dasar “manyongiar” memiliki arti “tertawa”. Dengan dilakukannya pengulangan sebagian dari “manyongiar” menjadi “manyongiar-nyongiar” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “tertawa-tawa”.

(b) taciciar-ciciar

Banyak baju ngen salowar yang bunda ambiak di sumpayan *taciciar-ciciar* di luar.

‘Banyak baju dan celana yang bunda ambil di jemuran tadi tercecercer di luar’

Pada datum yang telah dipaparkan sebelumnya, kata “taciciar-ciciar” tergolong ke dalam reduplikasi sebagian. Kata “taciciar-ciciar” memiliki bentuk dasar “taciciar”. Dikatakan pengulangan sebagian, karena pengulangan pada bentuk dasar hanya dilakukan pada sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara penuh ataupun secara keseluruhan. Dari bentuk dasar “taciciar” dilakukan pengulangan hanya sebagian bentuk dasarnya saja tidak secara keseluruhan. Dengan melakukan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya dari “taciciar” menjadi “taciciar-ciciar”. Bentuk dasar “taciciar” memiliki arti “tercecercer”. Dengan dilakukannya pengulangan sebagian dari “taciciar” menjadi “taciciar-ciciar” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “tercecercer”.

(c) maesal-esal

Sajak tadi *maesal-esal* kuciang le ma.

‘Sejak tadi kucing itu mendekat.’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi sebagian yaitu pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasar. Dapat dikatakan bahwa reduplikasi sebagian ini tidak terjadi pada seluruh bentuk dasarnya. Pada kata “maesal-esal” memiliki bentuk dasar yaitu “maesal”. Dari bentuk dasar “maesal” dilakukan reduplikasi sebagian yang menghasilkan “maesal-esal”. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “mendekat”.

Berdasarkan hasil ulasan di atas, diketahui bahwa data pengulangan tersebut merupakan bentuk sebagian. Pada datum ketiga, kata “maesal-esal” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “mendekat”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa mengulang hanya sebagian kata dari bentuk dasarnya saja. Oleh karena itu, hal ini menjadi suatu keunikan tersendiri yang dimiliki oleh bahasa daerah Pangean.

3. Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berafiks adalah proses reduplikasi yang terjadi disertai dengan adanya pembubuhan afiks. Reduplikasi berafiks yang disertai pembubuhan afiks artinya adanya penambahan imbuhan. Pada proses penambahan afiks ini terjadi melalui bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses penambahan afiks.

(a) angkuik-maangkuik

Urang jantan sadang *angkuik-maangkuik* kayu kini ma.

‘Laki-laki sedang mengangkut kayu sekarang’

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi berafiks yaitu proses reduplikasi yang terjadi dengan adanya bentuk dasar yang direduklisasikan bersamaan dengan proses penambahan afiks “Angkuik” merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar “angkuik” direduklisasikan bersamaan dengan penambahan afiks, sehingga berubah menjadi “angkuik-maangkuik”. Pada reduplikasi berafiks ini terjadi perubahan bentuk dari “angkuik” menjadi “angkuik-maangkuik” yang artinya “mengangkut”.

(b) disongko-songko

Tak ken *disongko-songko* ken macam tu sifat ro.

‘Tidak pernah disangka-sangka dia memiliki sifat yang seperti itu.’

Pada datum kedua, terdapat proses reduplikasi berafiks yaitu proses reduplikasi yang terjadi dengan adanya bentuk dasar yang direduklisasikan bersamaan dengan proses penambahan afiks. Dalam proses reduplikasi berafiks ini termasuk pada reduplikasi berafiks pada jenis prefiks. “songko” merupakan bentuk dasar yang memiliki arti “sangka”. Bentuk dasar “songko” direduklisasikan bersamaan dengan penambahan afiks berupa prefiks (awal kata) yaitu di-, sehingga berubah menjadi “disongko-songko”. Pada reduplikasi berafiks ini terjadi perubahan dari “songko” menjadi “disongko-songko” yang artinya “disangka-sangka”.

(c) malopik-lopik

Awa *malopik-lopik* rangkiang dengan kayu di luar, pak.

‘Awa memukul-mukul tempat padi dengan kayu di luar, pak’

Kata “malopik-lopik” tergolong ke dalam reduplikasi berafiks. Kata “malopik-lopik” memiliki bentuk dasar “malopik”. Dalam proses reduplikasi berafiks ini termasuk pada reduplikasi berafiks pada jenis prefiks. “lopik” merupakan bentuk dasar yang memiliki arti pukul. Bentuk dasar “lopik” direduklisasikan bersamaan dengan penambahan afiks berupa prefiks (awal kata) yaitu meN-, sehingga berubah menjadi “malopik-lopik”. Dengan melakukan pengulangan berafiks dari bentuk dasarnya dari “malopik” menjadi “malopik-lopik”. Bentuk dasar “malopik” memiliki arti “memukul”. Dengan dilakukannya pengulangan berafiks dari “malopik” menjadi “malopik-lopik” maka dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu “memukul-mukul”.

Dari analisis di atas merupakan bagian dari reduplikasi berafiks. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (Yani Saputri & Ermawati, S, 2021) bahwa adanya penambahan imbuhan sekaligus dengan pengulangan bentuk dasarnya. Datum ketiga yaitu kata “angkuik-maangkuik” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “mengangkut”. Hal ini menyebabkan bahasa Pangean menjadi suatu kekhasan tersendiri dan terdapat perbedaan dengan daerah lainnya.

4. Reduplikasi Perubahan Fonem

Reduplikasi perubahan fonem adalah reduplikasi yang terjadi dengan adanya pengulangan pada bentuk dasar bersamaan dengan perubahan bunyi. Perubahan bunyi pada reduplikasi perubahan fonem bisa terjadi pada bunyi vokal maupun bunyi konsonannya.

(a) bulak-baliak

Ngapo *bulak-baliak* jak tadi? Apo nan tatinggal ru pi?

‘Kenapa bolak-balik dari tadi? Barang apa yang tertinggal?’

Pada datum di atas, terdapat proses reduplikasi perubahan fonem. Reduplikasi perubahan fonem terjadi dibuktikan dengan adanya perubahan bunyi. Pada reduplikasi perubahan fonem ini terjadi perubahan vokal. “bulak-baliak” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “bolak-balik”. Perubahan vokal yang terjadi yaitu pada vokal /a/ menjadi vokal /o/ dan vokal /i/ menjadi vokal /a/.

(b) hiruak-pikuak

Jak tadi urang *hiruak-pikuak* makan samo-samo di balakang. Kau ndk jo nak ka balakang ro.

‘Sudah sejak tadi orang hiruk-pikuk makan sama-sama di belakang. Kamu tidak juga ke belakang’

Datum di atas merupakan bagian dari reduplikasi perubahan fonem. Reduplikasi perubahan fonem terjadi dibuktikan dengan adanya perubahan bunyi. Pada reduplikasi perubahan fonem ini terjadi perubahan konsonan. “hiruak-pikuak” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “hiruk-pikuk”. Perubahan konsonan yang terjadi yaitu pada konsonan /h/ menjadi konsonan /p/ dan /r/ menjadi /k/.

(c) rubu-ribe

Candotu torui nye ru, kamano pun nyo *rubu-ribe* jo nye.

‘Selalu begitu, kemana pun pergi suka terburu-buru’

Pada datum ketiga tergolong proses reduplikasi perubahan fonem. Reduplikasi perubahan fonem terjadi dibuktikan dengan adanya perubahan bunyi. Pada reduplikasi perubahan fonem ini terjadi perubahan vokal. “rubu-ribe” apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti

“terburu-buru”. Perubahan vokal yang terjadi yaitu pada vokal /u/ menjadi vokal /i/ dan vokal /u/ menjadi vokal /e/.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa data berbentuk perubahan fonem. Pada data satu dan dua ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia tetap bentuk reduplikasi. Berbeda pada datum ketiga yaitu “rubu-ribe” yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia mempunyai arti “terburu-buru”. Kata “terburu-buru” ini tidak tergolong ke dalam bentuk kata ulang. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa bentuk dasar diulang dengan adanya fonem yang berubah. Dari ulasan di atas dapat diketahui bahwa reduplikasi bahasa Pangean mempunyai kekhasan tersendiri yang membuatnya menjadi berbeda dengan daerah lain.

Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Subdialek Pangean

1. Menyatakan Makna Banyak

Makna banyak ini adalah makna reduplikasi yang berkaitan dengan bentuk dasar.

(a) Banyak *cibodak-cibodak* masak di batang.

‘Banyak nangka-nangka yang masak di pohonnya’

Pada datum di atas, terjadi proses reduplikasi yang menyatakan makna banyak. Makna reduplikasi ini terdapat kata *cibodak-cibodak*. Pada kata *cibodak-cibodak* yang menyatakan makna banyak ini terdapat reduplikasi penuh yang artinya terjadi proses reduplikasi pada seluruh katanya. *Cibodak-cibodak* ini memiliki bentuk dasar *cibodak* yang direduklisasikan menjadi *cibodak-cibodak* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *nangka-nangka*. Pada kata *cibodak-cibodak* yang artinya *nangka-nangka* ini menunjukkan makna banyak, karena lebih dari satu nangka atau banyaknya nangka.

(b) *Karambial-karambial* mudo banyak di batang kini ma. Kok nundak jopuiklah ka rumah.

‘Kelapa-kelapa muda banyak sekarang di pohonnya. Kalau mau, datang saja ke rumah’

Pada datum di atas, terjadi proses reduplikasi yang menyatakan makna banyak. Makna reduplikasi ini terdapat kata *karambial-karambial*. Pada kata *karambial-karambial* yang menyatakan makna banyak ini terdapat reduplikasi penuh yang artinya terjadi proses reduplikasi pada seluruh katanya. *Karambial-karambial* ini memiliki bentuk dasar *karambial* yang direduklisasikan menjadi *karambial-karambial* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *kelapa-kelapa*. Pada kata *karambial-karambial* yang artinya *kelapa-kelapa* ini menunjukkan makna banyak, karena lebih dari satu kelapa atau banyaknya kelapa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat lebih dari satu kelapa atau banyaknya kelapa muda yang bisa di makan langsung dan bagus untuk obat.

Berdasarkan pendeskripsian data di atas, diketahui bahwa data tersebut tergolong pada makna banyak, karena melebihi satu benda. Hal ini juga diperkuat dari penelitian (Auliya et al., n.d.) yang mengatakan bahwa makna banyak ini memiliki keterkaitan dengan bentuk dasar. Maknanya benda tersebut terdiri dari beberapa benda dan tidak mendeskripsikan kata sebelumnya.

2. Menyatakan Makna Tak Bersyarat

Makna tak bersyarat pada reduplikasi menyatakan bahwa tidak membutuhkan syarat untuk seseorang melakukan sesuatu. Subjek akan melakukan tindakan meskipun ia ada beberapa kendala yang ia temui.

(a) Ai, makan es nyo hari *sojuak-sojuak* go.

‘Dia makan es krim di cuaca yang dingin-dingin begini’

Pada datum di atas, terjadi proses reduplikasi yang menyatakan makna tak bersyarat. Makna reduplikasi ini terdapat kata *sojuak-sojuak*. Pada kata *sojuak-sojuak* yang menyatakan makna banyak ini terdapat reduplikasi penuh yang artinya terjadi proses reduplikasi pada seluruh katanya. *Sojuak-sojuak* ini memiliki bentuk dasar *sojuak* yang direduklisasikan menjadi *sojuak-sojuak* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti *dingin-dingin*. Pada kata *sojuak-sojuak* yang artinya *dingin-dingin* ini menunjukkan makna tak bersyarat, karena dia tetap makan es krim meskipun hari dingin.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa data tergolong ke bagian makna tak bersyarat, karena pada kalimat dijelaskan bahwa subjek tetap makan es dan tidak peduli dengan cuaca dingin yang sedang dialaminya. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan (Ramlan, 2009) yang terdapat dalam bukunya kata “jambu-jambu mentah dimakannya” yang mempunyai arti “apapun

yang dia makan tidak harus jambu yang matang”. Maknanya meskipun jambu yang dimakannya mentah tetapi tetap dimakannya. Begitu juga dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya “walaupun hari dingin, ia tetap makan es krim”.

3. Menyatakan Makna Menyerupai

Pada makna menyerupai merupakan proses pengulangan yang berkombinasi dengan penambahan afiks *-an*.

(a) Tino kini lah mulai tarotik *kabudak-budakan*.

‘Nenek sekarang tingkah lakunya sudah seperti kekanak-kanakan’

Pada datum di atas, tergolong ke dalam reduplikasi pada bagian makna menyerupai. Pada kata *kabudak-budakan* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *kekanak-kanakan*. *Kabudak-budakan* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna menyerupai. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa nenek itu seperti *kabudak-budakan* atau *kekanak-kanakan*. Pada makna menyerupai ini *kabudak-budakan* artinya mempunyai sifat seperti anak-anak. Dalam hal ini tentu juga berkaitan dengan postur tubuh, gaya berjalan, gaya berpakaian, tingkah laku yang seperti anak-anak dan beberapa hal lainnya yang menyebabkan nenek ini bisa dikatakan seperti *kekanak-kanakan*. Biasanya orang yang mengalami ini adalah orang yang sudah berumur senja atau tua, karena orang tua akal dan pikirannya akan kembali lagi ke masa anak-anak seperti suka makan es krim. Oleh karena itu, nenek ini dikatakan memiliki sifat *kabudak-budakan* atau *kekanak-kanakan*.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dimaknai bahwa data tersebut tergolong pada makna menyerupai. Maknanya sifat nenek sudah mulai seperti kekanak-kanakan. Kalimat ini dimaknai bahwa sifat ini sudah seperti “anak-anak”. Ditinjau dari penelitian (Aikal, 2020) bahwa makna menyerupai seperti kata “kuda-kudaan”. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

4. Menyatakan Makna Perbuatan yang Dilakukan Secara Berulang-Ulang

Pada perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang ini maknanya kegiatan dilakukan tidak hanya sekali tetapi berulang kali.

(a) Ngapo mak tuo tu ru *manyongiar-nyogiar*?

‘kenapa ibu tu tertawa-tawa?’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada kata *manyongiar-nyogiar* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *tertawa-tawa*. *Manyongiar-nyogiar* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Manyongiar-nyogiar* ini memiliki bentuk dasar yaitu *manyongiar* yang dilakukan reduplikasi sebagian sehingga menghasilkan *manyongiar-nyogiar*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa sudah berulang kali mak tuo itu *manyongiar-nyogiar* atau terawa-tawa. Dalam hal ini mak tuo sudah berulang kali *manyongiar-nyogiar* atau *tertawa-tawa* artinya perbuatan ini sudah mak tuo lakukan berkali-kali atau bisa dikatakan bahwa perbuatan tersebut itu dilakukan lebih dari sekali.

(b) Wajib tiap potang dek nyo *bajajo-jajo* ma.

‘Wajib baginya setiap sore untuk berjalan-jalan’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada kata *bajajo-jajo* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *berjalan-jalan*. *Bajajo-jajo* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bajajo-jajo* ini memiliki bentuk dasar yaitu *bajajo* yang dilakukan reduplikasi sebagian sehingga menghasilkan *bajajo-jajo*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa sudah berulang kali untuk pergi berjalan-jalan. Dalam hal ini perbuatan ini sudah berulang kali dilakukan, *bajajo-jajo* atau *berjalan-jalan* artinya perbuatan ini sudah dilakukan berkali-kali atau bisa dikatakan bahwa perbuatan tersebut itu dilakukan lebih dari sekali. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa perbuatan tersebut wajib dilakukan setiap sorenya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *bajajo-jajo* atau *berjalan-jalan* dapat diartikan dengan melangkah kaki bergerak maju.

Dari analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi pada kalimat yang telah dipaparkan merupakan makna berulang. Kata *bajajo-jajo* dan *manyongiar-nyogiar* mempunyai bentuk dasar “bajajo” dan “manyongiar”. Maknanya kegiatan tersebut dilakukan lebih dari sekali. Hal ini sejalan dengan (R. P. Sari, 2021) bahwa makna berulang ini kegiatannya dilakukan berkali-kali. Maknanya perbuatan tersebut dilakukan berulang kali oleh subjek.

5. Menyatakan Bahwa Perbuatan Dilakukan Seenaknya ‘Semau Hati; Sembarangan’

Pada makna perbuatan yang dilakukan seenaknya ini dapat diketahui bahwa perbuatan ini dilakukan semau hati atau sembarangan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

(a) Tak ado ro, *guliang-guliang* di rumah nye.

‘Tidur-tidur saja di rumah’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian yang menyatakan bahwa perbuatan dilakukan seenaknya ‘semau hati; sembarangan’. Pada kata *guliang-guliang* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *tidur-tidur*. *Guliang-guliang* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan seenaknya ‘semau hati; sembarangan’. *Guliang-guliang* ini memiliki bentuk dasar yaitu *guliang* yang dilakukan reduplikasi penuh sehingga menghasilkan *guliang-guliang*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa perbuatan dilakukan dengan enaknya ‘semau hati; sembarangan’ tanpa ada unsur paksaan apapun. Dalam hal ini *guliang-guliang* atau *tidur-tidur* dapat diartikan bahwa perbuatan tersebut dilakukan memang atas dasar kemauan sendiri dan kesenangan hati tanpa ada rasa beban. *Guliang-guliang* atau *tidur-tidur* dapat juga diartikan dengan melepas lelah setelah bekerja.

(b) Lomak lo *duduak-duduak* potang hari topi kuantan sambial nengok urang pacu.

‘Enak juga duduk-duduk sore hari di tepi kuantan sambil melihat orang pacu’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna yang menyatakan bahwa perbuatan dilakukan seenaknya ‘semau hati; sembarangan’. Pada kata *duduak-duduak* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *duduk-duduk*. *Duduak-duduak* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan bahwa perbuatan dilakukan seenaknya, semau hati atau sembarangan. *Duduak-duduak* ini memiliki bentuk dasar yaitu *duduak* yang dilakukan reduplikasi penuh sehingga menghasilkan *duduak-duduak*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan enaknya ‘semau hati; sembarangan’ tanpa ada unsur paksaan apapun. Dalam hal ini *duduak-duduak* atau *duduk-duduk* dapat diartikan bahwa perbuatan tersebut dilakukan memang atas dasar kemauan sendiri dan kesenangan hati.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi dalam bahasa Pangean apabila digolongkan ke dalam makna termasuk ke dalam reduplikasi makna semau hati. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa makna reduplikasi apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata tersebut tetap tergolong ke dalam makna semau hati. Maknanya perbuatan tersebut dilakukan semau hati atau sembarangan tanpa ada paksaan dari pihak lain. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lain.

6. Menyatakan Bahwa Perbuatan Dilakukan Oleh Dua Belah Pihak Saling Mengenai ‘Kena Sasaran; Menyentuh’

Pada makna ini dapat diketahui bahwa kedua belah pihak saling menyentuh atau kena sasaran satu sama lainnya.

(a) *Badosak-dosakan* urang di kantor desa ru.

‘berdesak-desakan di kantor desa itu’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian makna perbuatan dilakukan oleh dua pihak saling kena sasaran. Pada kata *badosak-dosakan* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *berdesak-desakan*. *Badosak-dosakan* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna perbuatan dilakukan oleh dua pihak saling kena sasaran. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa perbuatan tersebut dilakukan oleh dua pihak yang saling kena sasaran artinya satu sama lain merasakan imbas atas perbuatan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata “*badosak-doskaan*” yang telah dipaparkan digolongkan pada makna saling kena sasaran kedua belah pihak. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Sari, 2021) bahwa makna reduplikasi apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata tersebut tetap tergolong ke dalam makna saling kena sasaran kedua belah pihak. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lain.

7. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar’

Pada makna ini dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan oleh subjek memiliki kaitan dengan bentuk dasar.

(a) Urang ru sedang *ibek-maibek* lopek di dalam.

‘Orang itu sedang membungkus lepat di dalam’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian menyatakan kegiatan yang memiliki kaitan dengan bentuk dasar. Pada kata *ibek-maibek* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *bungkus-membungkus*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa urang tu sedang sibuk membungkus lepat. Dalam hal ini *ibek-maibek* atau *bungkus-membungkus* adalah hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan membungkus.

Dari analisis data di atas, diketahui bahwa kata “*ibek-maibek*” merupakan makna pekerjaan yang berhubungan dengan bentuk dasarnya yaitu “*ibek*”. Kata “*ibek-maibek*” ini merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang pada satu kegiatan. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan (Aikal, 2020) bahwa makna reduplikasi ini tidak mengubah bentuk dasarnya. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

8. Menyatakan Makna Agak

Makna ini berkaitan dengan warna dan dapat diketahui bahwa warna yang dijelaskan hampir mendekati dengan warna bentuk dasar.

(a) Rancak lo warna *kasirah-sirahan* baju olahraga guru MTs ma rak nurang, lai tak pakek warna ro.

‘Cantik warna kemerah-merahan baju olahraga guru MTs itu teman-teman, warnanya tidak pekat’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian menyatakan makna agak. Pada kata *kasirah-sirahan* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *kemerah-merahan*. *Kasirah-sirahan* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna agak. *Kasirah-sirahan* ini memiliki bentuk dasar yaitu *sirah* yang kemudian direduplikasikan sehingga menghasilkan *kasirah-sirahan*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa baju tersebut berwarna agak merah atau *kemerah-merahan*. Dalam hal ini *kasirah-sirahan* atau *kemerah-merahan* dapat diartikan bahwa baju olahraga yang digunakan oleh guru MTs itu berwarna cantik dengan warna *kasirah-sirahan* atau *kemerah-merahan*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *kasirah-sirahan* atau *kemerah-merahan* memiliki arti agak merah.

(b) *Kaome-omean* warna cincin Echi ma rak, tapi yo tak ome cando ro ma.

‘Keemas-emasan warna cincin Echi itu, tapi memang tidak emas asli’

Pada datum di atas, termasuk ke dalam reduplikasi pada bagian menyatakan makna agak. Pada kata *kaome-omean* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *keemas-emasan*. *Kaome-omean* ini termasuk ke dalam reduplikasi yang menyatakan makna agak. *Kaome-omean* ini memiliki bentuk dasar yaitu *ome* yang kemudian direduplikasikan sehingga menghasilkan *kaome-omean*. Hal yang menyebabkan terjadinya proses reduplikasi menyatakan bahwa cincin Echi tersebut berwarna agak ome atau *kaome-omean*. Dalam hal ini *kaome-omean* atau *keemas-emasan* dapat diartikan bahwa cincin Echi itu berwarna *kaome-omean* atau *keemas-emasan* tapi bukan emas asli. Dapat diartikan juga bahwa cincin yang dipakai Echi itu hanya sekedar mirip saja dengan emas, karena warnanya yang *keemas-emasan*.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata reduplikasi di atas masuk pada bagian makna agak. Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh (Aikal, 2020) bahwa makna agak ini

warnanya hampir sama atau hampir mirip dengan warna yang dimaksud. Makna agak dari data bahasa Pangean ini jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia tetap berupa makna agak. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

9. Menyatakan Makna Tingkat Paling Tinggi yang Dapat Dicapai

Pada makna ini menjelaskan bahwa proses pengulangan yang sulit untuk menggapai sesuatu, tetapi sesuatu bisa digapai bila memang terdapat niat yang kuat.

(a) *Saborek-boreknyo* untuak malawan Jaluar Langkah Siluman kini dek si Siposan rak. Kalau memang latihan Siposan ru tiap potang, bisa kalah Langkah Siluman dek nye ma.

‘Seberat-beratnya untuk melawan Jalur Langkah Siluman sekarang oleh Siposan. Kalau memang dia rajin latihan setiap sore, pasti bisa kalah Langkah Siluman olehnya’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Kata *saborek-boreknyo* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *seberat-beratnya*. Pada reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini menyatakan hal yang paling berat untuk dihadapi oleh beberapa orang. Dalam hal ini juga mengandung makna bahwa kata *saborek-boreknyo* atau *seberat-beratnya* adalah hal yang paling berat untuk ditaklukkan atau dicapai.

(b) *Sabayiak-bayiaknyo* urang rak, nak. Ken ado yang tak suko nye ma.

‘Sebaik-baiknya orang, nak. Pasti ada juga yang tidak suka’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Kata *sabayiak-bayiaknyo* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *sebaik-baiknya*. Pada reduplikasi yang mengandung makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini menyatakan hal sifat paling baik yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini juga mengandung makna bahwa kata *sabayiak-bayiaknyo* atau *sebaik-baiknya* memiliki arti *sebaik-baiknya* orang dalam segala hal pasti ada juga orang yang tidak menyukainya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kata tersebut masuk pada bagian makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Bahasa Pangean pada makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia tetap tergolong ke makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai. Penelitian ini sejalan dengan (Yani Saputri & Ermawati, S, 2021) bahwa makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai ini terdapat penambahan afiks *se-nya*. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

10. Menyatakan Intensitas Perasaan

Makna ini diketahui bahwa reduplikasi yang faktanya tidak mengubah makna bentuk dasar, hanya saja menyatakan intensitas perasaan.

(a) Kalau lah tak di rumah omak, nyo mulai marabo-rabo le ma.

‘Kalau ibu sudah tidak di rumah, dia mulai marah-marah tidak jelas.’

Pada datum di atas, terdapat reduplikasi yang mengandung makna intensitas perasaan. Kata *marabo-rabo* dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti *marah-marah*. Pada kata *marabo-rabo* reduplikasi ini yang mengandung makna intensitas perasaan yang tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa data di atas tergolong pada makna intensitas perasaan, karena si subjek mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Penelitian ini sejalan dengan (R. P. Sari, 2021) bahwa makna intensitas perasaan ini tidak mengubah bentuk dasar. Pada makna ini bahasa Pangean ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia kata ini tetap tergolong pada makna intensitas perasaan. Berdasarkan ulasan di atas dapat diketahui bahwa makna reduplikasi bahasa Pangean cenderung memiliki kesamaan dengan daerah lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan reduplikasi dalam interaksi sosial masyarakat Pangean, maka disimpulkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Hasil temuan tuturan yang mengandung reduplikasi dalam penelitian ini yaitu bentuk

reduplikasi yang terdiri dari bentuk penuh, sebagian, berafiks, dan perubahan fonem. Lalu ditemukan makna reduplikasi yang digunakan masyarakat Pangean yaitu makna banyak, makna tak bersyarat, makna menyerupai, perbuatan dilakukan secara berulang-ulang, makna yang perbuatan dilakukan dengan semau hati, makna perbuatan yang dilakukan oleh dua belah pihak saling kena sasaran, menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, makna agak, makna tingkat paling tinggi yang dapat dicapai dan makna intensitas perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, N., Adrianus, N., Mursalim, M., & Rijal, S. (2018). Reduplikasi Dalam Bahasa Dayak Murut Tahol di Desa Tau Lumbis Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 35–42. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/853>
- Aikal, M. (2020). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Rupert Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. *Skripsi*.
- Andriana, M., Auzar, & Charlina. (2020). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri. *Geram*, 8(1), 27–36. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4848](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4848)
- Auliya, D., Major, A. E., Language, I., & Program, L. S. (n.d.). *Riau Malay Language Dialect*.
- Charlina dan Sinaga, M. (2007). *Morfologi*. Cendikia Insani.
- Dewantara, P. M. K. D. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rajawali Press.
- Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto, S. (2018). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Fonema*, 4(2), 60–77. <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.759>
- Firman A. D., Asri, & Sukmawati (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari. *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2188>
- G, K. (1989). *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Hamidy, U. U. (1995). *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*. UNRI Press.
- Ilhamiah, N., Taib, R., & Armia. (2017). Reduplikasi Bahasa Devayan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 368–377.
- Lauder, M. R. M. T., Nusantara, U. B., & Lauder, M. R. M. T. (2002). Makara Human Behavior Studies in Asia Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara. 6(1), 37–44.
- Loe, E. E. Y. (2017). Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Morfologi Generatif. 17(1), 26–44. <https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/download/6589/4002>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Putri, R. A. (2017). Arkhais, Vol. 08 No. 2 Juli – Desember 2017. *Arkhais*, 08(2), 1–10.
- R. P. Sari. (2021). *Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis Di Desa Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Karyono.
- Saputri, Y. & Ermawati. S. (2021). Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Rokan Hulu di Desa Rantau Kasai Kecamatan Tambusai Utara. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 82–88. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7963>
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–11.
- Sitepu, T., & Rita. (2017). Bahasa Indonesia sebagai Media Primer Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/748>
- Verhaar, J. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.